

STRATEGI PEMBELAJARAN ERA PANDEMI COVID-19 DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN BANTUL

INSTRUCTIONAL STRATEGIES OF COVID-19 PANDEMIC ERA IN BANTUL REGENCY ELEMENTARY SCHOOLS

Oleh: Aji Tofa Nashruddin, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
aji3989fip2016@student.uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan guru sekolah dasar di Kabupaten Bantul dalam mengelola strategi pembelajaran era pandemi Covid-19. Jenis penelitian ini kuantitatif deskriptif dengan sifat *ex post facto*, ketika program Belajar dari Rumah mulai diterapkan. Sampel penelitian ini adalah 358 guru yang ditentukan secara random berjenjang. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode statistika deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan guru SD di Kabupaten Bantul dalam mengelola strategi pembelajaran era pandemi Covid-19 termasuk kategori baik, dengan skor 83,99. Cara pelaksanaan pembelajaran yang banyak digunakan adalah memanfaatkan media sosial (98,6%), dengan metode pembelajaran yang banyak digunakan adalah memberikan bahan pembelajaran terprogram pada siswa (89,4%). Media dan sumber belajar yang banyak dimanfaatkan adalah buku cetak (91,9%) dan *handphone/smartphone* (90,5%). Adapun kendala yang banyak dialami berasal dari faktor lingkungan siswa (89,1%), serta ketersediaan sarana prasarana penunjang pembelajaran jarak jauh (74,9%).

Kata kunci: pandemi Covid-19, strategi pembelajaran

Abstract

This study aims to determine the ability of elementary school teachers in Bantul Regency to manage instructional strategies in Covid-19 pandemic era. Type of this research is quantitative descriptive with an ex post facto approach. The research sample was 358 teachers who were randomly by multiple-stage sampling. The data analysis technique used is descriptive statistics method. The results indicate that average ability of elementary school teachers in Bantul Regency to manage instructional strategies in Covid-19 pandemic era is the good category, with a score of 83,99. Instructional is mostly implemented by utilizing social media (98,6%), with the method that widely used is providing programmed instructional material for students (89,4%). Media and learning resources that are widely used are printed books (91,9%) and cellphones/smartphones (90,5%). The obstacles that many teachers experience are from student environmental factors (89,1%), and the availability of supporting infrastructure for distance learning (74,9%).

Keywords: Covid-19 pandemic, instructional strategies

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease-2019 (Covid-19) merupakan kasus penyakit pneumonia yang disebabkan oleh virus yang diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2. Kasus pertamanya ditemukan di Kota Wuhan China pada akhir Bulan Desember 2019. Virus ini menyebar dengan mudah melalui *droplet* (tetesan kecil yang keluar ketika batuk/bersin). WHO menetapkan kasus ini sebagai pandemi global mulai pertengahan bulan Maret 2020 (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020: 3).

Pandemi ini berdampak pada berbagai sektor kehidupan manusia, tidak terkecuali pendidikan. Belum adanya vaksin untuk mengatasi penyebaran virus ini membuat pemerintah memberlakukan berbagai kebijakan. Salah satu yang umum diterapkan adalah pembatasan sosial termasuk untuk layanan pendidikan. Sehingga kegiatan pembelajaran yang biasa mengumpulkan guru dan siswa di sekolah ditiadakan untuk mendukung upaya pencegahan penyebaran Covid-19.

Mempertimbangkan kesehatan warga sekolah, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020. Surat edaran tersebut berisi tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19). Salah satu hal yang terkandung dalam surat tersebut adalah arahan pelaksanaan program Belajar dari Rumah (BDR), yaitu praktik pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dapat dilaksanakan secara daring (daring) ataupun luar jaringan (luring).

Walau umumnya siswa SD merupakan 'penduduk asli digital' yang lahir ketika sudah ada internet, pelaksanaan PJJ Belajar dari Rumah tetap menimbulkan berbagai masalah. Beberapa permasalahan

tersebut adalah kesenjangan akses Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), kesenjangan kemampuan orang tua dalam mendukung anak belajar, dan kesenjangan kompetensi guru dalam memanfaatkan TIK untuk pembelajaran (Suharwoto, 2020b: 7). Berdasar laporan UNESCO (2020: 5) disebutkan bahwa secara umum guru di Indonesia belum disiapkan untuk pembelajaran daring dan sekolah-sekolah tidak memiliki pedoman pelaksanaannya.

Kebijakan BDR yang sangat mendadak ini menyebabkan tidak memungkinnnya bagi guru atau pengembang pembelajaran merombak kurikulum secara penuh beserta dokumen turunannya untuk disesuaikan dengan protokol Covid-19. Namun strategi atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) masih memungkinkan untuk disesuaikan, walau tanpa keharusan format baku. Sehingga program BDR sebagai pembelajaran jarak jauh ini menuntut guru untuk dapat menguasai kemampuan khusus dalam mengampu pelajaran dengan metode yang berbeda (Kompas.com, 2020).

Salah satu hal yang perlu guru lakukan adalah menyesuaikan strategi pembelajaran dengan keadaan dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Karena strategi pembelajaran berkenaan dengan pendekatan dan pengelolaan kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi secara sistematis, sehingga suatu kompetensi dapat dikuasai siswa secara efektif dan efisien (Suparman, 2014: 269). Suparman (2014: 269-270) menyebutkan komponen utama strategi pembelajaran adalah urutan kegiatan pembelajaran, garis besar isi, sistem peluncuran (metode, media dan alat), dan alokasi waktu. Kesemua komponen tersebut diintegrasikan berdasar tujuan instruksional khusus (TIK) dan bertujuan untuk mencapai suatu TIK tertentu.

Hal tersebut menjadi tantangan bagi guru yang selama ini terbiasa melakukan dan merencanakan pembelajaran secara klasikal, terlebih bagi guru SD yang banyak menghadirkan pembelajaran dengan media atau sumber belajar kongkret. Penggiat Pendidikan Sekolah Tanpa Batas, Lody Paat, menilai masih banyak guru yang belum memahami konsep BDR secara tepat (Ramadhan, 2020).

Pemahaman tersebut dapat dilihat dari struktur kurikulum pendidikan calon guru. Sebagai contoh, di beberapa kurikulum Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) tidak terdapat materi yang secara langsung mengajarkan tentang praktik pembelajaran jarak jauh. Menurut beberapa mahasiswa PGSD yang memberi pendapat pada peneliti, menyebutkan bahwa alasan tidak adanya materi yang mengajarkan tentang praktik pembelajaran jarak jauh di sekolah dasar adalah karena karakteristik siswa SD lebih membutuhkan benda atau pengalaman nyata. Hal ini diperkuat dengan tidak adanya pedoman yang dimiliki sekolah dalam melaksanakan PJJ (Bahtiar, 2020).

Begitu pula dengan sekolah-sekolah di Kabupaten Bantul. Namun berdasar data publikasi hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) oleh Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019), Kabupaten Bantul termasuk memiliki skor tinggi (67,04) dibandingkan rerata skor hasil UKG nasional (53,02). Sehingga wajar jika guru di Kabupaten Bantul memiliki kesadaran tinggi untuk memfasilitasi kebutuhan peserta didik dalam belajar di era pandemi Covid-19 sebagai salah satu kompetensi pedagogiknya.

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul (suarajogja.id, 2020) menyampaikan bahwa 90% sekolah dasar di Kabupaten Bantul menerapkan pembelajaran semi online melalui pesan

elektronik WhatsApp ketika pandemi Covid-19. Tim pengawas juga melakukan pemantauan rutin pada sekolah, sehingga pembelajaran tidak memberatkan siswa dengan mempertimbangkan tenggat waktu dan dibatasi hanya 2 mata pelajaran per hari.

Berdasar uraian tersebut, menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran, termasuk jenjang sekolah dasar. Sehingga guru perlu merombak strategi pembelajaran sesuai protokol dan kebijakan yang ada. Guru di Kabupaten Bantul memiliki rerata skor UKG yang tinggi, sehingga wajar jika mereka dapat mengelola strategi pembelajaran dengan baik. Maka perlu diketahui tingkat kemampuan dan kecenderungan Guru SD di Kabupaten Bantul dalam mengelola strategi pembelajaran era pandemi Covid-19. Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat judul “Strategi Pembelajaran Era Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Kabupaten Bantul”. Sehingga gambaran strategi pembelajaran era pandemi Covid-19 di Kabupaten Bantul ini dapat dipergunakan sebagai bahan evaluasi bagi guru SD dalam melaksanakan BDR ataupun PJJ secara umum.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan riset kuantitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi survei. Studi survei digunakan untuk menghimpun data dari sejumlah subjek untuk memperoleh penjelasan tentang suatu fenomena. Fenomena yang ingin diketahui adalah strategi pembelajaran era pandemi Covid-19 yang dikelola guru sekolah dasar di Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian *ex post facto* ini menyoar pada guru SD di Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta berdasar pembelajaran yang telah dilaksanakan sejak diberlakukannya kegiatan Belajar dari Rumah, yaitu Maret sampai Mei 2020 (semester genap tahun ajaran 2019/2020). Adapun pengambilan data dilaksanakan mulai Senin, 29 Juni 2020 sampai dengan Minggu, 18 Juli 2020.

Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah semua guru kelas di sekolah dasar se-Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta, dengan jumlah 3270 orang guru dari 364 SD dalam 17 kecamatan di Kabupaten Bantul. Berdasarkan jumlah populasi dan sebarannya, sampel minimal atau jumlah subjek yang representatif dengan galat pendugaan 5% adalah 356,53 dan dibulatkan menjadi 358 subjek.

Penentuan sampel dilakukan secara random dengan *multiple-stage sampling*. Penyampelan ini merupakan teknik penyampelan peluang yang dilaksanakan dengan perandoman pada setiap tahap/tingkat (Ali, 2011: 111). Perandoman dilakukan dengan bantuan aplikasi berbasis internet bernama “Generator Nomor Acak” melalui laman <https://id.piliapp.com/random/number/>.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengambil data kuantitatif deskriptif ini adalah survei. Teknik ini umumnya digunakan terhadap subjek penelitian jumlah besar, instrumen yang biasa digunakan adalah kuesioner (Ali, 2011: 188). Pertanyaan dalam kuesioner dapat berfungsi untuk mengukur dengan bentuk skala ataupun hanya untuk menggali informasi. Sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini kombinasi, untuk pengukuran

dan bukan pengukuran.

Instrumen utama pengumpulan data penelitian ini berupa kuesioner atau angket yang diisi oleh subjek penelitian melalui *Google Forms*. Pengumpulan data untuk pengukuran dengan jawaban terstruktur digunakan pada butir nomor 1 sampai dengan 26. Sedangkan data bukan pengukuran dikumpulkan dari butir nomor 27 sampai dengan 31 dengan bentuk jawaban terbuka di bagian akhir.

Instrumen penelitian telah melalui uji ahli sebagai pemeriksaan kevalidan. Instrumen juga diujicobakan pada 3 guru sekolah dasar dari sekolah yang berbeda untuk mendapat respon dan masukan. Adapun secara penghitungan koefisien realibilitas alpha cronbach, hasil penghitungan pada 26 butir pertanyaan instrumen penelitian ini adalah 0,878. Ali (2011) menyebutkan derajat kereliabelan dianggap rendah apabila hasil indeks yang diperoleh lebih kecil atau sama dengan 0,4. Sehingga instrumen penelitian ini telah dapat dikatakan reliabel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis yang disebutkan Ali (2011: 421-422), yaitu: 1) penyusunan data; 2) klasifikasi data; 3) analisis; lalu 4) penafsiran dan penyimpulan. Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode statistika deskriptif.

Metode tersebut menggunakan statistika untuk mendeskripsikan data sehingga dapat disajikan dalam bentuk ringkas dan mudah dipahami. Selain itu juga digunakan pedoman konversi skala lima dengan penilaian acuan patokan untuk memudahkan analisis hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

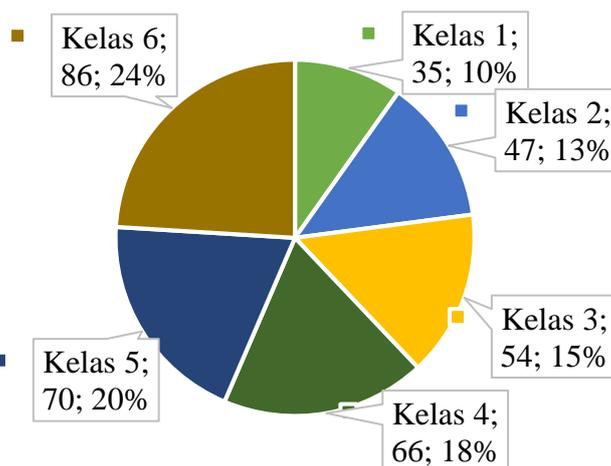
Sebaran 358 responden dan sekolah setiap kecamatan di penelitian ini terdapat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Responden Berdasar Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Sekolah	Jumlah Responden
1	Bambanglipuro	6	16
2	Banguntapan	12	34
3	Bantul	12	35
4	Dlingo	12	15
5	Imogiri	17	22
6	Jetis	10	23
7	Kasih	18	36
8	Kretek	9	13
9	Pajangan	8	11
10	Pandak	13	21
11	Piyungan	11	23
12	Pleret	12	27
13	Pundong	9	13
14	Sanden	9	14
15	Sedayu	13	22
16	Sewon	10	22
17	Srandakan	6	11
	Jumlah	187	358

Jumlah responden dari SD Negeri sebanyak 280 orang (78,2%), dan responden dari SD Swasta sebanyak 78 orang (21,8%). Sedangkan perbandingan antara responden laki-laki dengan perempuan adalah 17,6% guru laki-laki dengan 82,4% guru perempuan.

Pendidikan terakhir responden didominasi oleh lulusan S-1 dengan persentase 95,5%. Rata-rata usia responden adalah 34 tahun dengan rata-rata pengalaman mengajar sebagai guru SD selama 9 tahun. Sebaran kelas yang diampu oleh responden terdapat pada Gambar 1. Adapun perbandingan antara guru yang sudah mendapat sertifikasi dengan yang belum adalah 41,3% banding 58,7%.



Gambar 1. Responden Berdasar Kelas

Ketika Pandemi Covid-19, 50,3% guru melaksanakan program Belajar dari Rumah (BDR) dengan cara dalam jaringan (daring), 1,1% guru melaksanakan BDR dengan cara luar jaringan (luring), sedangkan 48,6% guru sisanya melaksanakan BDR dengan metode kombinasi daring dengan luring. Sebanyak 96,1% responden menyebutkan telah melakukan perombakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk melaksanakan BDR.

Tujuan penelitian *ex post facto* ini adalah mengetahui kemampuan guru sekolah dasar di Kabupaten Bantul dalam mengelola strategi pembelajaran di era pandemi Covid-19, yaitu pada pertengahan semester genap tahun ajaran 2019/2020. Data pengelolaan strategi pembelajaran dalam penelitian dikumpulkan berdasar 5 komponen strategi pembelajaran berdasar Suparman (2014: 270-296), yaitu: 1) kegiatan pembelajaran; 2) materi pembelajaran; 3) metode pembelajaran; 4) media dan sumber belajar; dan 5) waktu pembelajaran.

Statistik hasil penelitian dan kategori penilaian secara umum disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3 berikut:

Tabel 2. Statistik Kemampuan Guru

Statistik	
N	358

Skor Minimal	58
Skor Maksimal	104
Mean	83,99
Median	84,00
Modus	83,00
Std. Deviasi Ideal	13,00

Tabel 3. Kategori Penilaian Kemampuan

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$84,5 < X \leq 140$	Sangat Baik	171	47,8%
$71,5 < X < 84,5$	Baik	162	45,3%
$58,5 < X < 71,5$	Cukup	24	6,7%
$45,5 < X < 58,5$	Kurang	1	0,3%
$26 \leq X < 45,5$	Sangat Kurang	0	0,0%
Total		358	100%

Berdasar Tabel 2 dan Tabel 7 dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan guru SD di Kabupaten Bantul dalam mengelola strategi pembelajaran era pandemi Covid-19 berada pada kategori “baik”, yaitu dengan mean 83,99. Adapun sebarannya adalah 171 guru berada pada kategori “sangat baik”, 162 guru pada kategori “baik”, 24 guru pada kategori “cukup”, 1 guru pada kategori “kurang”, dan 0 guru pada kategori “sangat kurang”. Rincian skor dari setiap komponen yang dikelola responden tertera pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Rincian Skor Guru

Komponen	Skor	Kategori
kegiatan pembelajaran	41,57	baik
materi pembelajaran	9,51	baik
metode pembelajaran	16,89	sangat baik
media dan sumber belajar	6,17	baik
waktu pembelajaran	9,84	sangat baik

Kemampuan mengelola strategi pembelajaran dengan kategori “baik” tersebut tidak lepas dari dominasi guru SD di Kabupaten Bantul yang merupakan lulusan S-1, yaitu 95,5%. Berdasar Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 8 dan pasal 9 disebutkan bahwa seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik yang dapat diperoleh melalui pendidikan program sarjana atau diploma empat. Karena dalam kurikulum PGSD

umumnya telah diajarkan materi mengenai ilmu pendidikan dan pembelajaran yang banyak berhubungan dengan kompetensi pedagogik guru, tidak terkecuali tentang strategi pembelajaran. Selain itu guru di Kabupaten Bantul termasuk memiliki skor tinggi dibandingkan rerata hasil skor UKG nasional.

Ketika pandemi Covid-19 guru tetap dapat melaksanakan rangkaian kegiatan pembelajaran mulai dari pendahuluan, penyajian materi, dan penutup. Guru juga memastikan kesiapan siswa sebelum memulai pembelajaran. Hal ini merupakan upaya guru dalam menerapkan *pre-assessment*, yaitu mengenai komunikasi, pertanyaan, atau penyelidikan sebelum pembelajaran berlangsung (Kilbane & Milman, 2014: 65).

Pengetahuan guru terhadap kesiapan belajar siswa ini salah satunya dilandasi dengan survei dan pemetaan kondisi siswa dan orang tua sebelum BDR mulai dilaksanakan. Karena keberhasilan guru banyak dipengaruhi oleh seberapa mereka mengenal siswanya sebagai individu yang unik (Kilbane & Milman, 2014: 15), sehingga berbagai kebutuhan belajar siswa dapat terfasilitasi. Banyak praktiknya guru berkomunikasi dengan siswa atau orang tua melalui pesan pribadi WhatsApp (WA). Sehingga guru dapat mengetahui kondisi kesehatan siswa serta sarana prasarana yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Kegiatan yang dilaksanakan guru SD di Kabupaten Bantul sejak awal BDR tersebut sejalan dengan arahan Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 yang dipublikasikan pada Agustus 2020, yaitu pelaksanaan asesmen diagnostik sebelum memulai pembelajaran BDR. Asesmen ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, serta kelemahan siswa sehingga pembelajaran yang dirancang dapat sesuai

dengan kondisi siswa, berdasar aspek kognitif dan non-kognitif siswa dalam BDR.

Guru melakukan perombakan materi sesuai prinsip BDR, yaitu mengurangi bobot materi dan tidak mengejar ketercapaian target kurikulum, serta menambah materi tentang kecakapan hidup pada siswa. Materi kecakapan hidup yang umumnya diberikan ketika BDR adalah pembiasaan karakter; membuat cerita; menggambar poster ajakan mematuhi protokol kesehatan; praktik membuat makanan, minuman dan prakarya; serta merangkum berita/informasi tentang Covid-19 yang disesuaikan dengan kelas dan kemampuan siswa. Sebagai gambaran, materi yang sebelumnya disampaikan dalam 1 hari ketika pembelajaran tatap muka di kelas, ketika BDR materi tersebut baru tuntas tersampaikan dalam 2 sampai 3 hari, dengan rata-rata 2 bahasan materi per hari.

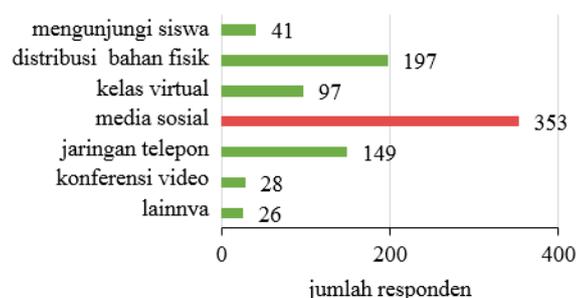
Pengurangan beban dan penyesuaian materi pembelajaran tentu menambah kesadaran tentang pentingnya pendidikan antisipatif, yaitu pendidikan yang juga berorientasi pada masa depan. Karena tidak hanya media dan sumber belajar yang berkembang, materi yang diajarkan di sekolah juga perlu dirancang supaya tetap relevan dengan tuntutan perkembangan zaman. Maka materi yang akan diajarkan perlu untuk terus dievaluasi dan dipilah berdasar 2 jenis, yaitu materi warisan dan materi masa depan (Prensky, 2001: 4).

Melalui penelitian ini dapat diketahui cara pelaksanaan pembelajaran yang paling banyak dilakukan guru SD se-Kabupaten Bantul era Pandemi Covid-19 adalah dengan memanfaatkan media sosial (98,6%); melaksanakan pembelajaran dengan cara mendistribusikan bahan ajar fisik (55,0%); serta memanfaatkan jaringan telepon dan SMS (41,6%). Secara spesifik

media sosial yang banyak dimanfaatkan guru adalah aplikasi pesan elektronik WhatsApp (suarajogja.id, 2020). Kecenderungan pemanfaatan WA untuk pembelajaran ini sesuai pendapat Kristanto (2020: 12) bahwa WhatsApp merupakan salah satu aplikasi yang familier di kalangan peserta didik, bahkan untuk guru, dan berpotensi besar dimanfaatkan sebagai ruang interaksi pembelajaran.

Namun platform/program penunjang pelaksanaan PJJ secara *online* lain seperti kelas virtual (antara lain Edmodo, JB Class, dan Google Classroom), maupun aplikasi konferensi video (antara lain Zoom, Webex, dan Google Meet) hanya dimanfaatkan oleh sedikit guru, dengan persentase 27,1% dan 7,8%. Hal ini dikarenakan tidak setiap guru dan siswa memiliki akses yang cukup untuk memanfaatkan berbagai aplikasi tersebut.

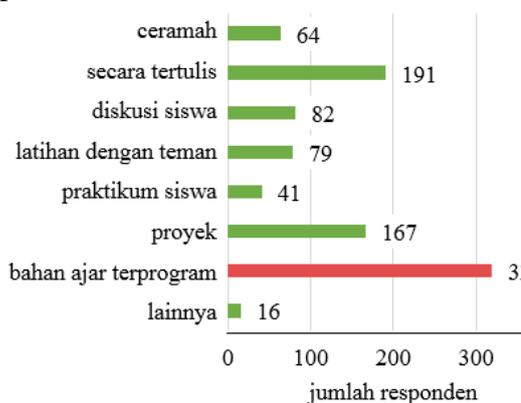
Secara lebih lengkap berikut Gambar 2 berisi diagram batang cara pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru:



Gambar 2. Cara Pelaksanaan

Adapun metode pembelajaran yang banyak digunakan responden, yaitu 320 guru (89,4%) ketika pandemi Covid-19 adalah dengan memberikan bahan pembelajaran terprogram untuk dipelajari dan dikerjakan oleh siswa. Hal ini sangat mungkin dilaksanakan karena siswa telah mempunyai buku cetak serta LKS, dan intruksinya cukup guru sampaikan melalui WA.

Berikut Gambar 3 berisikan diagram metode pembelajaran yang digunakan guru ketika pandemi Covid-19:



Gambar 3. Metode Pembelajaran

Berdasar pemanfaatan platform untuk belajar dan metode yang banyak digunakan, dapat diketahui bahwa pembelajaran jarak jauh yang dikelola guru SD Kabupaten Bantul dominan menggunakan pendekatan PJJ asinkronus. Pada pendekatan ini, guru dapat menyiapkan materi terlebih dahulu, dan interaksi pembelajaran dapat dilakukan secara fleksibel tanpa harus berada pada waktu yang sama (PJJ UI, 2020). Pendekatan ini memiliki kekurangan pada jarak waktu dalam berinteraksi dan adanya kemungkinan perbedaan pemahaman siswa. Oleh sebab itu, tidak sedikit guru yang harus meluangkan waktu lebih banyak dalam memantau jika ada siswa yang bertanya.

Pembelajaran jarak jauh yang hanya mengandalkan pendekatan asinkronus juga menyebabkan kurang terfasilitasinya interaksi langsung secara virtual antara siswa dengan guru, ataupun antar siswa yang sebenarnya dapat memperkaya pengalaman belajar. Oleh sebab itu subsidi kuota internet, bantuan sarana, serta perbaikan infrastruktur penunjang PJJ penting untuk dilakukan. Sehingga dapat mengurangi kesenjangan belajar antara siswa yang memiliki fasilitas belajar yang lengkap dengan siswa yang tidak memiliki

fasilitas yang cukup. Karena berdasar penelitian Tran et al (2020) disebutkan bahwa aspek literasi dan ketahanan digital siswa lebih dipengaruhi oleh status ekonomi keluarga siswa daripada letak geografis sekolah. Maka penting bagi keluarga siswa yang kurang mampu untuk mendapat bantuan dalam meningkatkan pemahaman digital terutama untuk keperluan pendidikan.

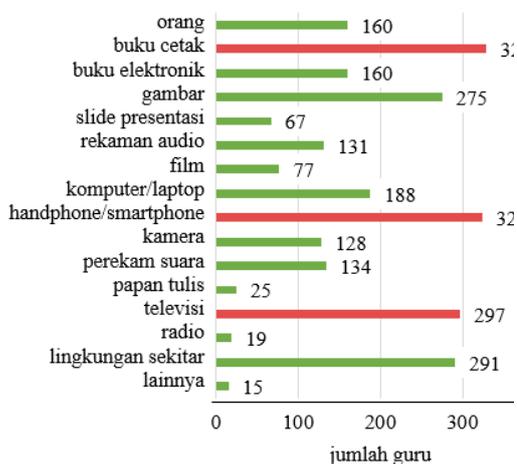
Ketika sarana prasarana penunjang PJJ dapat dimanfaatkan secara merata, maka dapat meningkatkan praktik BDR yang awalnya hanya secara asinkronus. Karena dalam *Blended Learning*, terdapat 2 jenis asinkron, yaitu asinkron mandiri dan asinkron kolaboratif (Dwiyanto, 2020: 5). Asinkron mandiri merupakan pembelajaran yang dapat dilakukan siswa secara mandiri kapanpun dan dimanapun dengan melihat, membaca, dan mendengar berbagai objek pembelajaran dari berbagai sumber. Sedangkan asinkron kolaboratif merupakan pembelajaran secara bersama yang dapat saling mengkritisi, mengevaluasi, mendiskusikan sesuatu melalui platform *online* tanpa mengharuskan setiap siswa aktif pada waktu yang sama. Kedua asinkron tersebut dapat dengan mudah dilaksanakan ketika guru dan setiap siswanya memiliki kemudahan dalam mengakses perangkat penunjang PJJ.

Lebih dari itu, akses perangkat penunjang PJJ yang merata memungkinkan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan pendekatan sinkronus. Pendekatan ini memungkinkan interaksi yang cepat, meningkatkan kedekatan antara guru dengan siswa serta dapat meminimalisir perbedaan pemahaman (PJJ UI, 2020). Sehingga kegiatan mengamati, komunikasi dan diskusi yang awalnya terkendala dengan lamanya jeda waktu, dengan pendekatan ini dapat dilaksanakan secara *real time* (waktu langsung).

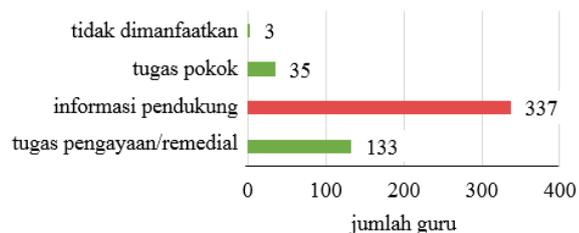
Karena walau siswa SD telah mampu mengerjakan tugas dan memiliki motivasi belajar, mereka cenderung kurang berhati-hati dan tetap memerlukan perhatian (Siswoyo et al, 2013: 103). Sehingga kehadiran guru dalam proses belajar mereka tetaplah penting. Kesemua pendekatan PJJ dan interaksi antara siswa dengan guru ataupun antar siswa tentu dapat meningkatkan penerapan metode pembelajaran yang bervariasi. Karena penggunaan metode yang kurang sesuai dan monoton dapat mengakibatkan kegiatan pembelajaran yang tidak bergairah, tidak insiparif, tidak menantang, dan membosankan (Suparman, 2014: 289).

Adapun media dan sumber belajar yang paling banyak digunakan guru ketika pandemi Covid-19 adalah buku cetak (91,9%), *handphone/smartphone* (90,5%), televisi (83,0%), lingkungan sekitar (81,3%), dan gambar (76,8%). Kecenderungan guru memanfaatkan buku cetak sebagai sumber belajar ini tentu tidak lepas telah fakta bahwa umumnya siswa telah mendapatkan buku cetak sejak awal semester. Sehingga ketika program BDR ini secara mendadak harus diterapkan, buku cetak banyak dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi siswa.

Berikut diagram penggunaan media dan sumber belajar terdapat pada Gambar 4, dan pemanfaatan program siaran BDR melalui televisi terdapat pada Gambar 5:



Gambar 4. Media dan Sumber Belajar



Gambar 5. Pemanfaatan BDR TV

Berdasar Gambar 4, program siaran BDR melalui televisi paling banyak hanya dimanfaatkan guru (94,1%) sebagai informasi pendukung untuk siswa. Karena program siaran tersebut tidak dapat berjalan dua arah, sehingga ketika siswa kebingungan maka siswa tidak dapat bertanya pada sumber lain (CNN Indonesia, 2020). Selain itu ketika siswa kurang fokus atau terlewat menyaksikan suatu program siaran BDR TV, maka siswa tidak dapat mengulang program siaran tersebut.

Tidak hanya memanfaatkan video pembelajaran, banyak guru SD di Kabupaten Bantul yang juga terlibat menjadi pengisi dalam video pembelajaran di kanal Youtube Ruang Siar Guru (RSG). Keterlibatan guru tersebut tentu menjadi nilai tambah. Karena durasi video BDR RSG dirancang kurang lebih hanya 20 menit, sesuai daya tahan perhatian anak dalam belajar. Sehingga mereka memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi di depan kamera namun seakan tetap berbicara pada siswa, serta mampu menyederhanakan materi yang akan disampaikan dengan efektif, efisien dan menarik. Hal tersebut sejalan dengan kecenderungan siswa *digital native* yang salah satunya senang belajar dengan melihat video sehingga guru perlu terampil dalam mendesain pembelajaran, atau juga bisa disebut sebagai *content creator* (Munawaroh, 2020).

Pemanfaatan media sosial dan video pembelajaran bahkan keterlibatan guru dalam mengembangkan suatu konten video

pembelajaran tentu sesuai dengan karakteristik siswa SD saat ini sebagai *digital native*. Namun yang juga perlu dipahami guru adalah bahwa sebagai *digital native*, siswa saat ini cenderung menyukai proses paralel, lebih menyukai media grafis daripada teks, senang memperoleh penghargaan, dan lebih menyukai permainan daripada pekerjaan serius (Prensky, 2001).

Hal tersebut tentu kurang bisa didapat dari hanya belajar dengan menyimak video pembelajaran yang berisi ceramah. Sehingga media dan sumber belajar yang dihadirkan supaya dapat berwujud permainan atau paling tidak memiliki tampilan yang menarik dan mampu melibatkan siswa secara aktif, misalnya multimedia interkatif dan permainan edukatif. Selain itu, sama halnya dengan metode pembelajaran, guru perlu memanfaatkan media dan sumber belajar secara variatif.

Adapun kendala yang paling banyak dihadapi guru ketika pembelajaran era pandemi Covid-19 berasal dari faktor lingkungan siswa (89,1%). Kendala paling banyak dialami selanjutnya adalah ketersediaan dan kualitas sarana prasarana (74,9%), pengondisian dan respon siswa (60,1%), dan cara mengamati perkembangan siswa (58,4%). Data berbagai kendala pembelajaran yang dihadapi guru SD se-Kabupaten Bantul di era pandemi Covid-19 disajikan pada Gambar 6 berikut:



Gambar 6. Kendala Pembelajaran

Walau saat ini perkembangan teknologi mampu mempermudah pelaksanaan PJJ secara sinkronus ataupun asinkronus, namun belum meratanya akses teknologi penunjang bagi siswa dan guru menambah hal pemisah antara mereka yaitu pada faktor waktu. Sehingga pengelolaan waktu pembelajaran dalam BDR tentu sangat berbeda, terlebih kebanyakan guru dan siswa SD sebelumnya tidak pernah melaksanakan PJJ. Selain itu guru harus lebih mempertimbangkan kondisi siswa yang heterogen: motivasi, kecerdasan, latar belakang pendidikan, kesempatan, dan waktu untuk belajar (Munir, 2009: 25).

Kegiatan belajar mengajar yang sebelumnya selesai dalam 1 hari pertemuan, ketika pandemi Covid-19 materi tersebut baru selesai dalam 2 sampai 3 hari. Jika dilihat sekilas, waktu pembelajaran memang fleksibel dan materi setiap harinya lebih sedikit. Namun hal tersebut menjadikan guru harus lebih aktif dalam memantau siswa.

Walau dilakukan secara jarak jauh dan tidak menuntut siswa untuk aktif dalam waktu yang sama, pembelajaran era pandemi Covid-19 tetap guru mulai pada pagi hari. Hanya saja secara umum tugas atau latihan dapat dikerjakan dan dikumpulkan siswa dengan rata-rata rentang waktu 12 sampai 24 jam. Hal tersebut dikarenakan hampir setiap siswa SD tidak memiliki perangkat elektronik/gawai (*gadget*) pribadi. Sehingga banyak siswa yang harus menunggu dan bergantian menggunakan gawai karena juga dipakai orang tua untuk bekerja.

Berbagai upaya dan adaptasi guru sekolah dasar di Kabupaten Bantul dalam mengelola waktu pembelajaran ini secara umum berada di kategori “sangat baik”. Karena materi yang telah disusun ulang dapat tersampaikan sesuai jadwal, guru juga tanggap pada pertanyaan siswa, serta

memberi waktu yang fleksibel untuk siswa belajar dan mengerjakan tugas.

Hal tersebut menyadarkan bahwa materi dan tugas ataupun modul pembelajaran jarak jauh yang akan dikembangkan supaya juga mempertimbangkan alokasi waktu, yaitu seberapa lama siswa dapat mempelajari suatu materi dan seberapa lama idealnya siswa dapat menyelesaikan latihan atau tugas dari materi tersebut. Karena waktu dapat menjadi salah satu indikator bagi siswa bahwa suatu tujuan pembelajaran akan dapat tercapai jika sesuai dengan alokasi waktunya. Suparman (2014: 206) menyebutkan bahwa walau urutan kegiatan pembelajaran, metode dan media yang digunakan sama, namun ketika penekanan waktu berbeda, hasilnya akan berbeda pula.

Berbagai upaya guru SD Kabupaten Bantul dalam mengelola strategi pembelajaran ketika pandemi Covid-19 ini tentu sudah cukup baik, menimbang keharusan dilaksanakannya BDR secara mendadak sedangkan sarana dan prasarana penunjang PJJ masih belum merata bagi siswa maupun guru. Namun kendala tersebut sedikit demi sedikit mulai diatasi dengan adanya bantuan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran jarak jauh, terutama kuota internet bagi guru dan siswa. Hal ini tentu dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh maupun kesempatan siswa dalam belajar mandiri.

Tapi kemudahan siswa dalam mengakses perangkat PJJ tentu dapat menimbulkan kebosanan jika hanya dimanfaatkan secara monoton. Sehingga guru perlu menyambut berbagai fasilitas dan kemudahan tersebut dengan menghadirkan PJJ yang menarik dan memotivasi siswa belajar. Karenakan dalam PJJ guru tidak dapat secara mudah mengontrol siswa dalam belajar, melainkan siswa secara mandiri yang banyak berperan

dalam proses belajarnya. Maka penting bagi guru untuk selalu menumbuhkan motivasi belajar pada diri siswa, salah satu caranya adalah dengan menerapkan teori ARCS dalam kegiatan pembelajaran.

ARCS merupakan teori yang menyebutkan bahwa ada 4 hal yang dapat meningkatkan dan mempertahankan motivasi dalam pembelajaran, yaitu: *Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (percaya diri), dan *Satisfaction* (kepuasan). Sehingga pembelajaran jarak jauh atau *blended learning* yang didesain dengan teori ARCS dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Colakglu & Akdemir, 2010: 87). Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian Colakglu & Akdemir (2010) bahwa pembelajaran secara *blended learning* memperoleh lebih banyak manfaat ketika dirancang menggunakan teori ARCS dibandingkan dengan dirancang secara tradisional. Teori ini perlu diterapkan baik dalam menyajikan kegiatan pembelajaran atau mengembangkan modul yang digunakan dalam PJJ, karena suksesnya PJJ banyak bergantung pada kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam belajar yang erat kaitannya dengan motivasi. Khurniawan & Meidi (2019) menyebutkan bahwa faktor paling penting dalam melaksanakan PJJ adalah kemandirian diri siswa yang harus ditingkatkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru SD se-Kabupaten Bantul dalam mengelola strategi pembelajaran era pandemi Covid-19 berada di kategori “baik”, dengan rata-rata skor 83,99. Selain memiliki skor UKG yang tinggi, mayoritas

guru SD di Kabupaten Bantul juga merupakan lulusan S-1 95,5%. Sehingga guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran, materi, metode, media dan sumber belajar, serta alokasi waktu sebagai komponen utama strategi pembelajaran sesuai protokol dan kondisi secara baik.

Adapun cara pelaksanaan pembelajaran yang banyak digunakan guru adalah memanfaatkan media sosial (98,6%), terutama WhatsApp. Metode pembelajaran yang banyak digunakan adalah dengan memberi bahan pembelajaran terprogram pada siswa (89,4%). Sedangkan media dan sumber belajar yang paling banyak dimanfaatkan adalah buku cetak (91,9%), *handphone/smartphone* (90,5%), dan televisi (83,0%), yang mana siaran BDR televisi kebanyakan guru memanfaatkannya sebagai informasi pendukung. Adapun kendala yang banyak dialami guru berasal dari faktor lingkungan siswa (89,1%), ketersediaan sarana prasarana penunjang PJJ (74,9%), dan cara mengamati perkembangan siswa (58,4%).

Saran

Saran dari hasil penelitian ini adalah supaya pemerintah menyediakan serta memberi bantuan sarana dan prasarana penunjang PJJ berdasar pemetaan kebutuhan. Sehingga selanjutnya guru dapat mengoptimalkan PJJ BDR secara kombinasi sinkronous dan asinkronous, serta menerapkan teori ARCS dalam pembelajaran. Hal ini juga dapat didukung dengan adanya pelatihan bagi guru dalam menerapkan berbagai teori dalam PJJ sesuai kondisi guru dan siswa. Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan supaya mengembangkan kurikulum pendidikan antisipatif untuk PGSD serta mengembangkan pedoman pelaksanaan pembelajaran jarak jauh untuk SD.

Bagi peneliti selanjutnya supaya dapat mencari tahu hubungan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran era pandemi Covid-19 dengan literasi digital guru. Selain itu juga perlu diketahui kecenderungan pelaksanaan Belajar dari Rumah dari sudut pandang siswa atau orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2011). *Memahami Riset Prilaku dan Sosial*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Bahtiar, F. (2020). *Survei Pelaksanaan PJJ, Guru Punya Semangat Belajar Menguasai Teknologi Informasi*. Diakses tanggal 1 Juni 2020 dari <https://nasional.sindonews.com/read/10359/144/survei-pelaksanaan-pjj-guru-punya-semangat-belajar-menguasai-teknologi-informasi-1588068274>.
- CNN Indonesia. (2020). Siswa Sulit Belajar dari TV: Banyak Tugas dan TVRI 'Renyek'. Diakses tanggal 19 Oktober 2020 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200413144428-20-493074/siswa-sulit-belajar-dari-tv-banyak-tugas-dan-tvri-renyek>.
- Colakglu, O. M., & Akdemir, O. (April 2010). MOTIVATIONAL MEASURE OF THE INSTRUCTION COMPARED: Instruction Based on the ARCS Motivation Theory V.S. Traditional Instruction in Blended Courses. Diambil pada tanggal 18 September 2020, dari *Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE*, Volume: 11 Number: 2 Article 3, 73-89.
- Dwiyanto, H. (2020). *Menyiapkan Pembelajaran dalam Memasuki "New Normal" dengan Blended Learning*. Diakses tanggal 28 Agustus 2020 dari

- http://lpmplampung.kemdikbud.go.id/po-content/uploads/New_Normal_Bleended_Learning_artikel_sec.pdf.
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. (2020). *PROTOKOL PERCEPATAN PENANGANAN PANDEMI COVID-19 (Corona Virus Disease 2019)*. Diakses tanggal 14 Mei 2020 dari <https://covid19.go.id/p/protokol/protokol-percepatan-penanganan-pandemi-covid-19-corona-virus-disease-2019>.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kepmendikbud) RI No 719/P/2020, Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus.
- Khurniawan, A. W., & Alkibzi, M. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Jarak Jauh di Sekolah Menengah Kejuruan. *Vocational Education Policy, White Paper Vol. 1 Nomor 13*, hal. 1-8.
- Kilbane, C. R., & Milman, N. B. (2014). *Teaching Models: Designing instruction for 21st century Learners*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Kompas.com. (2020). *Eduversal: Bersama Siswa, Guru Perlu Tetap Belajar Tingkatkan Kompetensi*. Diakses tanggal 1 Juni 2020 dari <https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/21/191729171/eduversal-bersama-siswa-guru-perlu-tetap-belajar-tingkatkan-kompetensi?page=all>.
- Kristanto, Y. D. (16 Maret 2020). *COVID-19, Merdeka Belajar, dan Pembelajaran Jarak Jauh*. Diambil kembali pada tanggal 30 Agustus 2020 dari <http://people.usd.ac.id/~ydkristanto/wp-content/uploads/COVID-19-Merdeka-Belajar-dan-Pembelajaran-Jarak-Jauh.pdf>.
- Munawaroh, I. (20 Juni 2020). *Tantangan Guru 'Digital Immigrant' Saat Pandemi Covid-19*. Diakses tanggal 1 September 2020 dari <https://www.krjogja.com/angkringan/opini/tantangan-guru-digital-immigrant-saat-pandemi-covid-19/>.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- PJJ UI. (2020). *Sinkronus atau Asinkronus?* Diakses tanggal 30 Agustus 2020 dari <https://pjj.ui.ac.id/uFAQs/sinkronus-atau-asinkronus/>
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon* (MCB University Press) Vol. 9 No. 5, October 2001, 1-6.
- Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *UKG*. Diakses tanggal 10 Mei 2020 dari <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg>.
- Ramadhan, M. S. (21 April 2020). *Praktisi: Banyak Guru Tak Paham Konsep Belajar Daring*. Diakses tanggal 1 Juni 2020 dari <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/GN14qo9N-praktisi-banyak-guru-tak-paham-konsep-belajar-daring>.
- Siswoyo, D., Sulistyono, T., Dardiri, A., Rohman, A., et al. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- suarajogja.id. (2020). *Sekolah Online Diperpanjang, Disdik Bantul Tentukan Lulusnya Siswa dari Ini*. Diakses tanggal 19 Oktober 2020 dari

<https://jogja.suara.com/read/2020/04/14/162000/sekolah-online-diperpanjang-disdik-bantul-tentukan-lulusnya-siswa-dari-ini?page=all..>

Suharwoto, G. (2020b). *Cyber Pedagogy: di Era Unlockdown*.

Suparman, M. A. (2014). *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan (edisi keempat)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Surat Edaran 2020 No. 4 , Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19).

Tran, T., Ho, M.-T., Pham, T.-H., Nguyen, i.-H., et al. (2020). How Digital Natives Learn and Thrive in the Digital Age: Evidence from an Emerging Economy. *Sustainability*, 12, 3819, 1-24.

UNESCO. (2020). *National Education Responses to COVID-19: Summary report of UNESCO's online survey*.

Undang-Undang RI 2005 No. 14, Guru dan Dos